

BAB IV

ANALISA DATA

Bab ini membahas tentang analisa data meliputi : tradisi upacara kelahiran dan otonan di Pura Jala Siddhi Amerta, Makna simbol dalam upacara kelahiran dan otonan di Pura Jala Siddhi Amerta, simbol (sarana) upacara kelahiran dan otonan di Pura Jala Siddhi Amerta sebagai tindakan simbolis menurut Clifford Geertz dan Mercia Eliade

A. Tradisi Upacara Kelahiran dan Otonan di Pura Jala Siddhi Amerta

Upacara kelahiran bayi adalah rangkaian upacara yang dilakukan dalam rangka kelahiran sang bayi. Sebagai rasa syukur atas kelahiran sang bayi yang dikaruniakan dari Sang Hyang Widhi Wasa terhadap keluarga tersebut berupa keselamatan bayi yang baru saja dilahirkan dan si ibu yang mengandung. Sebagai penghormatan dan ucapan terima kasih atas dukungan moral terhadap segala elemen kehidupan yang terlibat dalam proses kelahiran si bayi itu.

Dalam memperingati kelahiran bagi umat Hindu ada yang memperingati dengan Otonan dan ada juga dengan hari ulang tahun namun ada juga dengan kedua-duanya sama-sama dilakukan. Upacara Otonan tersebut adalah upacara keagamaan Hindu yang sakral. Sedangkan peringatan hari ulang tahun dengan kue tar itu tidak jelas rujukannya dalam ajaran Hindu karena tradisi tersebut berasal dari budaya barat. Bahkan pada saat ini anak muda lebih suka merayakan hari ulang tahunnya setahun sekali.

Upacara menanam (mendem) ari-ari ini dilaksanakan di dalam dan di depan pintu rumah. Pelaksana Upacara kelahiran dipimpin oleh salah seorang keluarga yang tertua atau dituakan. Ketika tidak ada keluarga tertua, misalnya: hidup di rantauan, sang ayah dapat melaksanakan upacara ini. Ketika sang ayah masih kebingungan maka bisa memanggil salah seorang pemangku atau orang yang di hormati agar upacara ini dapat berjalan dengan lancar.

Upacara otonan ini dapat dilaksanakan di Pura ataupun bisa juga di rumah. Pelaksana Upacara ini dipimpin oleh salah seorang keluarga yang tertua atau dituakan. Hal ini dilakukan karena setiap rumah umat Hindu terdapat tempat suci yang dikhususkan untuk melakukan sembahyang. Sedangkan di Pura upacara ini dipimpin oleh pemangku.

Upacara kelahiran dan upacara otonan ini jarang dilakukan secara bersama-sama di Pura Jala Siddhi Amerta Juanda Kabupaten Sidoarjo. Hal ini dikarenakan upacara ini merupakan upacara yang bersifat pribadi antara manusia dengan Sang Hyang Widhi Wasa. Sehingga upacara ini dapat dilakukan oleh anggota keluarga sendiri di masing-masing rumah umat Hindu. Meskipun demikian , pemangku di Pura tersebut sering melakukan upacara kelahiran dan upacara otonan sesuai dengan permintaan salah seorang umat Hindu. Ketika pemangku melakukan upacara tersebut beberapa umat Hindu ikut bergabung untuk mengikuti upacara tersebut terutama dari pihak keluarga sebagai simbol kesaksian bahwa upacara otonan telah di laksanakan.

Upacara kelahiran bayi adalah rangkaian upacara yang dilakukan dalam rangka kelahiran bayi. Sebagai rasa syukur atas kelahiran sang bayi yang dikaruniakan dari Sang Hyang Widhi Wasa terhadap keluarga tersebut berupa keselamatan bayi yang baru saja dilahirkan dan si ibu yang mengandung selama 9 bulan 10 hari serta keberhasilan dalam proses melahirkan bayi. Sebagai penghormatan dan ucapan terima kasih atas dukungan baik moril maupun materiil terhadap segala elemen kehidupan yang terlibat dalam proses kelahiran si bayi itu.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa kelahiran sang bayi itu bersama dengan segenap saudara-saudaranya, maka ari-ari sebagai salah satu diantaranya sebagai simbol saudara-saudara si bayi perlu perlakuan dengan penghormatan yang layak. Artinya didalam membawanya tidak boleh sembarangan harus dengan etika layaknya seperti bayi itu dan yang perlu diingat tidak boleh sampai jatuh. Maka dari itu upacara kelahiran bayi yang disebut dengan upacara penanaman ari-ari perlu dilakukan.

Upacara Otonan bertujuan untuk pembersihan bayi dan orang tua bayi, mengingat kelahiran sang bayi, sebagai rasa syukur, melakukan penyucian diri bagi sang bayi dan juga orang tuanya, memohon keselamatan panjang umur kepada jabang bayi, memohon maaf atas segala kesalahan yang pernah dilakukan oleh orang tua bayi.

Sebelum upacara otonan ini berlangsung, adakalanya seseorang sebaiknya terlebih dahulu membersihkan diri dengan air atau tirta yang terletak di sebuah bejana dan berada di depan pintu masuk Pura.

Sebelum memercikkan tirta, ketika akan masuk ke dalam Pura adakalanya umat Hindu harus memakai ikat pinggang yang sudah disediakan di depan pintu masuk Pura, hal tersebut berlaku bagi umat yang tidak membawa ikat pinggang dengan tujuan untuk menahan hawa nafsu. Adapun aturan sebelum memasuki Pura, umat Hindu harus terlebih dahulu membersihkan dengan memercikkan air suci yang disebut dengan tirta panglukatan yang sudah disediakan di depan pintu masuk Pura. Tujuannya agar semua kotoran yang menempel dari luar bisa melebur oleh air suci sehingga ketika masuk Pura badan sudah dalam keadaan suci. Dilanjutkan dengan pikiran yang tenang dan mengosongkan diri dari segala hal yang berbau negatif.

Pembacaan mantra selama upacara otonan ini berlangsung dibacakan oleh seorang mangku ketika upacara otonan dilakukan di dalam Pura. Umat Hindu yang mengikuti persembahyangan ini dapat meniru pembacaan mantra yang diucapkan oleh pemangku dengan mengeluarkan suara atau membacanya dalam hati.

Ketika melakukan persembahyangan terutama dalam upacara menanam ari-ari ataupun upacara otonan, umat Hindu harus dalam keadaan dan kondisi yang bersih dan suci, baik dari segi badan, diri, pikiran, pakaian, sarana, maupun tempat yang digunakan untuk sembahyang. Hal ini dilakukan karena umat

Hindu akan berkomunikasi, memuja, serta mengucapkan rasa syukur kepada Sang Hyang Widhi Wasa karena telah memberikan penganugerahan kepada sang jabang bayi

B. Makna Simbol Dalam Upacara Kelahiran serta Upacara Otonan di Pura

Jala Siddhi Amerta

Dalam melakukan upacara kelahiran bentuk banten atau sarana upacara terbagi menjadi tiga macam yaitu : banten sederhana atau Nista, banten menengah atau Madya, dan banten mewah atau Utama. Hal ini tergantung dari kemampuan ekonomi setiap orang karena kadang setiap orang malu jika upacara yang dilakukan kecil-kecilan atau sederhana, sehingga seakan-akan upacara yang dilaksanakan kurang bermanfaat padahal tujuan upacara sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan.

Sebelum melakukan upacara kelahiran, umat Hindu mempersiapkan segala keperluan dalam persembahyangan yaitu: kendil atau mempergunakan kelapa, kelapa itu terlebih dahulu dibelah menjadi dua bagian, selanjutnya ditutup kernbali. Atau tempurung kelapa di letakkan diatas kendil. Perlu diingat sebelum kendil atau kelapa itu digunakan, pada bagian tutup kendil atau belahan kelapa bagian atas ditulisi dengan aksara **OM KARA (OM)** dan pada dasar alas kendil atau bagian bawah kelapa ditulisi aksara **AH KARA (AH)**. Kemudian juga disiapkan kertas, pensil, jarum, ijuk + kwangen, uang kepeng, jenang abang putih, beras, kacang-kacangan, gula kelapa, jinten, telur ayam, burat wangi,

garam, bunga setaman, kain putih yang sudah diberi tulisan *padma ngelayang*. Selanjutnya membuat lubang didepan rumah diameter sekitar 25-30cm kedalaman 40 cm. Setelah ditimbun tanah diatasnya diberikan pengaman tumbuhan yang berduri dan lampu.

Dalam upacara otonan umat Hindu juga harus mempersiapkan sarana upakara demi kelancaran upacara tersebut yaitu : *Abyakala* terdiri dari pangresik/ pembersih yaitu : isoh-isoh atau daun dapdap, telur, nasi segau, tepung tawar, kunir, asam/ jeruk nipis, benang lawe. Sedangkan *prayascita* terdiri dari cengkir kelapa gading, bunga tanjung, dan lis.

Upacara otonan yang paling sederhana cukup menggunakan Banten Dapetan. Banten ini menggunakan alas segi empat yang dibuat dari janur kira-kira sisinya 35 cm x 35 cm. Diatas alas segi empat itu diletakkan nasi tumpeng yaitu nasi berbentuk piramid kecil dilengkapi dengan jajan uli merah putih yang sudah digoreng, seiris tebu, buah-buahan seadanya, seiris pisang dan dilengkapi dengan Sampian.

Dalam Banten Dapetan ini ada beberapa jenis sampian yang digunakan yaitu sampian nagasari, sampian jahet goak, sampian penyeneng dan sampian padma. Diatas sampian nagasari diletakkan sampian jahet goak. Diatas sampian jahet goak tersebut diletakkan sesarik yaitu beberapa biji beras yang disebut Bija dan beberapa helai benang putih yang disebut dengan tetebus dan bunga dilengkapi dengan tepung tawar yaitu campuran sedikit tepung dengan air kunir dan daun dapdap yang sudah dihancurkan dilengkapi dengan sampian padma

yaitu sampian yang dibuat dari daun janur muda yang berbentuk bunga padma lambang senjata Dewa Siwa yaitu manifestasi Tuhan yang berfungsi sebagai pembasmi keburukan.

Semua banten Otonan memiliki arti yang sangat tinggi dan universal. Misalnya tumpeng itu lambang gunung yang memiliki makna manusia lahir ke dunia ini sudah disediakan alam dengan segala isinya oleh Tuhan sehingga manusia harus melestarikan alam lingkungannya. Sampian nagasari sebagai unsur pelengkap yang bermakna sebagai suatu peringatan bahwa dalam kelahiran manusia di dunia ini hendaknya hanya memanfaatkan tumbuh-tumbuhan untuk pemeliharaan hidup. Sedangkan sampian jahet goak melambangkan bahwa dalam kelahiran kita sebagai manusia hendaknya hidup dengan perencanaan yang bertahap. Sampian penyeneng dibuat sedemikian rupa dari janur muda sehingga memiliki tiga ruangan, ruangan pertama berisi biji, ruangan kedua berisi tepung tawar, ruangan ketiga berisi nasi segau. Hal ini melambangkan suatu konsep hidup yang seimbang yaitu menciptakan, memelihara dan meniadakan. Biji berarti mengembangkan benih kehidupan yang baik. Bunga adalah lambang kesucian dan keheningan pikiran sedangkan benang tetebus adalah lambang Raksa Bandha. Raksa artinya menjaga Bandha artinya ikatan.

Abyakala terdiri dari pangrekesik/ pembersih yaitu : isoh-isoh atau daun dapidap, telur, nasi segau, tepung tawar, kunir, asam/ jeruk nipis, benang lawe. Sedangkan *prayascita* terdiri dari cengkir kelapa gading, bunga tanjung, dan lis.

Setiap wuku, pasaran, maupun hari memiliki arti atau makna karakter seseorang. Hal ini mempunyai pengaruh dan efek yang berbeda dalam kehidupan manusia yang ditentukan dengan hari kelahirannya. Masing-masing memiliki pengaruh positif maupun negatif.

C. Simbol (Sarana) Upacara Kelahiran Dan Otonan di Pura Jala Siddhi Amerta Sebagai Tindakan Simbolis Menurut Clifford Geertz dan Mercia Eliade

Semua simbol yang digunakan oleh umat Hindu terutama dalam upacara kelahiran atau sering disebut dengan penanaman ari-ari dan upacara Otonan di Pura Jala Siddhi Amerta Juanda Kabupaten Sidoarjo, merupakan simbol-simbol yang dianggap sakral dan mempunyai makna penting dalam kehidupan beragama umat Hindu setempat yang tetap harus di lestarikan.

Simbol-simbol yang digunakan umat Hindu di Pura Jala Siddhi Amerta Juanda Kabupaten Sidoarjo dalam upacara kelahiran maupun upacara otonan berfungsi sebagai alat komunikasi kepada Tuhan yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai pada saat upacara dilaksanakan.

Setiap wuku, pasaran, maupun hari memiliki arti atau makna karakter seseorang yang mempunyai pengaruh dan efek yang berbeda dalam kehidupan manusia yang ditentukan dengan hari kelahirannya. Masing-masing memiliki pengaruh positif maupun negatif. Hal ini sesuai dengan yang telah dijelaskan

oleh Geertz bahwa melalui simbol, dan adat istiadat menemukan pengaruh agama di setiap celah dan sudut kehidupan masyarakat Hindu.

Simbol-simbol dan juga tempat suci merupakan sesuatu yang disakralkan oleh umat Hindu ketika dibacakan mantra dan melalui proses upacara persembahyangan. Geertzpun menegaskan sesuatu yang sepadan bahwa sistem religius terbentuk karena adanya serangkaian simbol yang di sakralkan dan terjalin menjadi sebuah keseluruhan yang teratur yang disebut dengan upacara keagamaan.

Upacara Otonan dapat dilaksanakan di Pura ataupun bisa juga dilaksanakan di rumah. Pelaksana Upacara ini dipimpin oleh salah seorang keluarga yang tertua atau dituakan. Hal ini dilakukan karena setiap rumah umat Hindu terdapat tempat suci yang dikhususkan untuk melakukan sembahyang. Sedangkan di Pura upacara ini dipimpin oleh pemangku. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Mercia Eliade bahwa yang sakral adalah tempat dimana segala keteraturan dan kesempurnaan berada, tempat berdiamnya roh para leluhur, para kesatria dan dewa dewi, asalkan manusia menemukan dan meyakini sebagai yang sakral.

Di dalam Upacara Otonan terdapat Panca Sembah yang membedakan cara dan tujuan serta sikap menyembah, yang terdiri dari lima gerakan, yaitu 1). Menghubungkan roh yang ada dalam diri darimana asalnya kepada Sang Hyang Widhi, 2). Memohon prasaksi kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasinya sebagai surya (Dewa Siwa) dengan memakai kembang

dicakupkan di atas kepala, 3). Memuja Ista Dewata yaitu penguasa di lingkungan alam ini, dalam bahasa Jawa “*Sing Baurekso*” dengan kembang yang diasapi, 4). Memohon penganugerahan dengan memakai sarana air dan kembang kepada Sang Hyang Widhi, 5). Tanpa menggunakan sarana, yakni tangan kosong dari yang ada menjadi kosong karena memuji beliau yang paling suci yang tidak bisa dipikirkan. Menurut Penulis Kelima gerakan ini merupakan gerakan yang sakral karena di dalam gerakan tersebut seseorang merasa bias berkomunikasi dengan kekuatan gaib.

Hal ini didukung pendapat dari Mercia Eliade bahwa dalam perjumpaan dengan yang sakral, seseorang merasa disentuh oleh sesuatu kekuatan ghaib. Tanda-tanda orang yang mengalami perjumpaan dengan ini diantaranya, mereka merasa sedang menyentuh satu realitas yang belum pernah dikenal sebelumnya, sebuah dimensi dari eksistensi yang maha kuat, sangat berbeda dan merupakan realitas abadi yang tiada bandingannya.

Didalam penelitian ternyata penulis mendapatkan sesuatu perbedaan dari teori yang dikemukakan oleh Clifford Gertz maupun Mercia Eliade dengan lapangan yakni gerakan yang dilakukan oleh pemangku juga merupakan symbol yang bermakna dan merupakan sesuatu yang sacral karena telah di bacakan mantra yang suci. Sedangkan Clifford Gertz hanya mengacu pada symbol-simbol yang memiliki makna padahal gerakan yang dilakukan dalam upacara kelahiran dan upacara otonan juga mengandung makna.

Begitu pula dengan Mercia Eliade bahwa penelitian yang dilakukannya selama ini kurang sempurna karena pada dasarnya manusia dapat menggunakan alat komunikasi dengan Tuhan melalui anggota badan yakni tangan, Hal ini telah diungkapkan oleh salah satu Pemangku bahwa arti dari upakara menurut bahasa “Upa” ialah Tangan sedangkan “Kara” adalah dekat, maka arti Upakara sesungguhnya adalah Gerakan tangan sehingga Tuhan dapat dekat dengan kita. Inipun terbukti ketika seseorang umat Hindu tidak menggunakan sarana atau benda diperbolehkan, asalkan membaca mantra dan menggerakkan tangan itu juga sudah merupakan sesuatu yang sacral. Bunga ataupun benda lain yang dipersembahkan untuk Tuhan itu merupakan sarana upakara. Bukan merupakan makna dan arti dari Upakara itu sendiri.